



**KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN
SAJA KARYA DJENAR MAESA AYU (Feminisme Marxis)**

SKRIPSI

NUR LISA

105114005

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

**KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN
SAIA KARYA DJENAR MAESA AYU
(FEMINISME MARXIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memeroleh Gelar Sarjana Sastra

NUR LISA

105114005

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Lisa
NIM : 105114005
Tempat, tanggal lahir : Selayar, 25 November 1992
Alamat : Jl. Mallengkeri Raya No.73, Makassar
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa, skripsi ini bukan hasil karya sendiri maka saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung resiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Nur Lisa
NIM 105114005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *SALA* Karya
Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)

Atas Nama Mahasiswa:

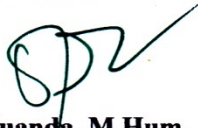
Nama : Nur Lisa
NIM : 105114005
Prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 18 Agustus 2017

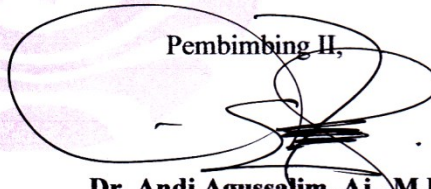
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001


Pembimbing II,



Dr. Andi Agussalim, Aj., M.Hum
NIP 19710817 20003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751231 2000031 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, dengan SK No. 5662/UN36.5.2/EP/2017 pada tanggal 14 Agustus 2017 untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada hari Jumat 18 Agustus 2017.

Makassar, 18 Agustus 2017

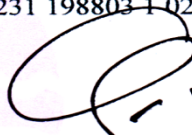







Ditandatangani Oleh:

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra,

Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

Panitia Ujian:

1. Ketua
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. ()
2. Sekretaris
Dr. Syamsudduha, M.Hum. ()
3. Pembimbing I
Dr. Juanda, M.Hum. ()
4. Pembimbing II
Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum. ()
5. Penguji I
Hajrah, S.S., M.Pd ()
6. Penguji II
Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum. ()

MOTO

*“Kau Tak Akan Pernah Mampu Menyeberangi Lautan
Sampai Kau Berani Berpisah Dengan Daratan”
-Christopher Colombus-*

*Lakukan apa yang bisa kau lakukan hari ini,
Karena waktu bergerak maju.*

PERSEMBAHAN

Kurangkai karya ini tanpa mengenal lelah sebagai bukti betapa besarnya rasa cinta dan kasih sayangku kepada:

Ayahanda dan Ibunda

Arung & Rosmiati, S.Pd.AUD

Keluarga besar, Sahabat & Orang-orang Terkasih

Atas doa, pengorbanan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

ABSTRAK

Nur Lisa. 2017. “ Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Dr. Juanda, M. Hum dan Dr. Andi Agussalim Aj., M. Hum).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kedudukan perempuan dan dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan dalam Kumpulan Cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh PT. Graedia Pustaka Utama, di Jakarta pada tahun 2014 cetakan pertama dengan tebal 139 halaman. Data dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang tertuang dalam teks *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu yang mendeskripsikan kedudukan perempuan dan dampaknya terhadap eksistensi perempuan menurut kajian feminisme Marxis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu dapat dilihat dari dua aspek: kedudukan perempuan dalam keluarga, kedudukan perempuan dalam masyarakat. Kedudukan perempuan ini dalam pandangan Marxis merupakan posisi subordinat atau berada dalam kekuasaan laki-laki karena laki-laki yang menguasai materi sehingga perempuan harus bergantung pada laki-laki. Dalam lingkup keluarga atau rumah tangga, kedudukan perempuan adalah sebagai istri sedangkan dalam masyarakat kedudukan perempuan sebagai tenaga kerja yang memikul beban ganda. Dalam pandangan Feminisme Marxis, kedudukan perempuan ini merupakan posisi subordinat dari laki-laki. Hal disebabkan oleh adanya sistem kapitalisme dalam masyarakat yang kemudian berdampak pada eksistensi perempuan dengan menimbulkan keterasingan dalam diri perempuan atau biasa disebut alienasi. Hal ini terjadi karena adanya diskriminasi terhadap perempuan.

Kata kunci : kedudukan perempuan, alienasi, eksistensi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah Subhana Wata'ala atas limpahan rahmat, kasih sayang serta ridho-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul “Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *SALIA* Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)” dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, antara lain dalam bentuk bimbingan, arahan dan saran. Sehubungan dengan hal itu, sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Juanda, M.Hum., sebagai pembimbing akademik sekaligus pembimbing I dan juga kepada Andi Agussalim Aj., M.Hum. sebagai pembimbing II yang dengan segala kesabaran dan ketekunan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi saran kepada penulis mulai dari penulisan proposal sampai selesainya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Hajrah, S.S., M.Pd. sebagai penguji I, Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum. sebagai penguji II yang bersedia memberikan kritik dan saran pada skripsi ini sehingga penulis betul-betul merasakan kepedulian beliau dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Syamsudduha, M.Hum., Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. H. Husain Syam M TP, Rektor Universitas Negeri Makassar dan seluruh staf yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi.

Segenap cinta dan hormat penulis ucapkan kepada kedua orang tua, Ayahanda Arung dan Ibunda Rosmiati, S.Pd.AUD. Terima kasih atas segenap doa dalam sujudnya untuk kesuksesan Ananda. Saudaraku tersayang Nur Lisna, S.Si. atas dukungan dan motivasinya selama ini.

Sahabat-sahabatku yang tak terlupakan Rizky Amir, Irmalasari , Herawati Nur, Rahmawati, Ilmia Rajab dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menorehkan cerita indah selama perkuliahan dan menemani setiap perjuanganku hingga akhir. Semoga persahabatan kita akan terjalin selamanya. Sahabat terkasih Ramadani, terima kasih atas dukungan dan waktu untuk menemani perjuangan penulis hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt, manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Untuk segala kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, mohon dimaafkan.

Akhir kata semoga Allah Swt memberikan imbalan dan balasan yang setimpal atas segala baik budi yang tulus dan ikhlas dari segala pihak yang disebutkan di atas. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Sastra	9
2. Prosa.....	10
3. Konsep Dasar Feminisme	12
4. Feminisme Marxis.....	17
5. Keluarga dan Rumah Tangga di Bawah Patriarki.....	24

B. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Fokus Penelitian.....	35
B. Desain Penelitian.....	35
C. Definisi Istilah.....	36
D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Penyajian Hasil Analisis Data.....	40
B. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
A. Simpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN I	64
LAMPIRAN II	79
LAMPIRAN III.....	82
LAMPIRAN IV.....	87
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya sama dan sederajat sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia dibekali dengan hati dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Baik laki-laki maupun perempuan diberikan kedudukan yang setara di hadapan Allah, karena sejatinya laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama, yaitu dari tanah. Dijelaskan dalam Q.S. Al-Hajj (22) ayat 5 bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian setetes mani, menjadi darah, lalu segumpal daging, ditempatkan di dalam rahim dan terlahir sebagai bayi kemudian dikaruniai usia hingga ia diwafatkan. Maka dari itu, sudah seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang setara dalam kehidupan tanpa harus ada pihak yang dimarjinalisasikan dan didominasi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Asmaeny Azis dalam bukunya yang berjudul *Feminisme Profetik* (2007:241) juga menyatakan tentang penyetaraan posisi atau kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai manusia biasa dalam dimensi sosial, namun tetap menjunjung kodrat masing-masing. Perempuan bisa hamil, menyusui, dan sebagainya, yang tentu tidak bisa dilakukan laki-laki. Sedangkan laki-laki tetap pada kodratnya, tidak bisa hamil dan menyusui, tetapi bertanggung jawab atas perempuan dan tidak pula menindas perempuan.

Persamaan hak dan kewajiban serta himbauan akan adanya diskriminasi juga ditegaskan dalam perundang-undangan. Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 3 menegaskan bahwa setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam semangat persaudaraan. Berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta berhak atas hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi.

Hal ini memperjelas bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menentukan nasib dan kehidupannya guna mencapai kesejahteraan hidup baik sebagai masyarakat maupun warga negara. Perempuan merupakan mitra sejajar pria dalam meningkatkan pembangunan maupun kehidupan keluarga, sehingga tidak ada alasan bagi laki-laki menempatkan perempuan sebagai kelas kedua atau memarginalisasikan perempuan, apalagi mendominasi dan melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Namun, tidak semua perempuan yang beruntung dan mendapatkan keadilan atas hak mereka sebagai perempuan.

Di era globalisasi ini, masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi dan diperlakukan tidak adil oleh laki-laki dan budaya yang mengutamakan laki-laki atau biasa disebut patriarki.. Perempuan juga dipandang sebelah mata karena status sosial, terutama perempuan dari kelas sosial menengah ke bawah. Mereka lebih cenderung mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan, seperti pelecehan seksual dan tindak kekerasan lainnya. Dalam kehidupan rumah tangga pun perempuan lebih berpeluang terdiskriminasi karena secara ekonomi

laki-laki yang menghasilkan materi sehingga perempuan sebagai istri harus tunduk pada suaminya.

Realitas sosial tersebut dijelaskan oleh para feminis Marxis (Wiyatmi, 2013:33) sebagai kemungkinan penyebab perempuan teropresi dengan adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Perempuan ditempatkan dalam ranah domestik sedangkan laki-laki dalam ranah publik yang menguasai wilayah produksi. Laki-laki menghasilkan materi sedangkan perempuan yang menghabiskan seluruh waktunya bekerja di rumah tidak mendapatkan penghasilan. Hal ini menyebabkan perempuan harus tunduk dan patuh kepada laki-laki (suami), sehingga dapat dikatakan bahwa ketertindasan yang dialami oleh perempuan merupakan dampak dari adanya ketergantungan ekonomi.

Fenomena ketertindasan perempuan tidak hanya dijumpai dalam realitas sosial masyarakat. Hal ini juga digambarkan dengan jelas dalam karya sastra sebagai bentuk interpretasi pengarang atas kehidupan perempuan. Karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan berdasarkan sudut pandang pengarang terhadap realitas sosial masyarakat. Pengarang menuangkan setiap ide, gagasan dan imajinasinya dalam mengolah fakta sosial menjadi sebuah tulisan yang indah dan menarik untuk dibaca dengan makna yang tersirat di dalamnya. Sumardjo (1994:30) mengungkapkan bahwa sastra membaca fakta yang ada, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah kenyataan (realitas) sosial yang mengalami proses pengolahan oleh pengarang.

Salah satu bentuk karya sastra yang sering dijumpai adalah cerpen. Cerpen (cerita pendek) merupakan salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa

fiksi. Cerpen hadir sebagai medium untuk menggambarkan realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Pengarang biasanya menulis cerpen sesuai dengan kisah nyata yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dikemas dalam bentuk tulisan yang indah sehingga menarik untuk dibaca.

Kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu pertama kali diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, Januari 2014. Kumpulan cerpen ini akan peneliti gunakan sebagai objek untuk diteliti. Dalam kumpulan cerpen *SAIA* terdapat lima belas judul cerpen. Namun, peneliti hanya mengkaji tujuh cerpen saja. Ketujuh judul cerpen tersebut adalah: “*Dan Lalu, Nol-Dream Land, Kulihat Awan, Fantasi Dunia, Gadis Korek Api, Dewi Sialan, Mata Telanjang*. Cerpen-cerpen tersebut hadir dengan menonjolkan tokoh-tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi dan marginalisasi gender baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Sejauh ini, karya-karya Djenar banyak diperdebatkan pada ranah norma-norma moral karena tema yang diangkat dalam karyanya dominan tentang tubuh dan seksualitas. Beberapa karya Djenar mendapat apresiasi yang cukup bagus dan masuk dalam deretan daftar buku *best seller*. Namun, dibalik kesuksesan itu tidak sedikit pula kritikan yang diterima. Salah satunya adalah pandangan Katrin Bandel yang diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Sastra, Perempuan dan Seks*. Menurut Katrin, Djenar merupakan salah satu dari sekian banyak penulis muda yang karyanya tidak begitu istimewa dan memiliki banyak kekurangan (Bandel, 2006:138).

Dalam kumpulan cerpen ini Djenar menggambarkan bagaimana perempuan cenderung diperlakukan tidak adil oleh laki-laki. Perempuan harus menanggung semua penderitaan ketika laki-laki melepas tanggung jawabnya. Dalam lingkungan keluarga pun, perempuan sebagai istri atau anak lebih berpeluang mengalami diskriminasi. Terlebih lagi jika status sosial mereka dari kelas sosial menengah ke bawah. Sebagai istri, perempuan harus rela dipoligami atas keinginan suami. Sebagai anak, perempuan harus rela menjadi jaminan atas kehidupan orang tuanya yang kesusahan. Fenomena-fenomena ini digambarkan dengan jelas oleh Djenar dalam kumpulan cerpennya.

Kumpulan cerpen *SAIA* menarik untuk diteliti karena tema dalam cerpen-cerpen tersebut mengungkapkan realitas kehidupan yang kompleks dilihat dari realitas kehidupan masyarakat sekarang ini. Dari realitas tersebut pembaca dapat melihat sisi kelam dari kehidupan perempuan yang kurang beruntung dengan latar kehidupan masyarakat perkotaan.

Kumpulan cerpen ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra. Feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menolak sesuatu yang dimarginalisasikan, direndahkan, dinomorduakan, dan disubordinasikan oleh kebudayaan, sosial, baik dalam bidang publik maupun domestik. Dengan lahirnya gerakan feminisme ini, diharapkan kedudukan perempuan menjadi lebih baik dalam lingkungan masyarakat.

Sebelumnya telah banyak penelitian mengenai pendekatan feminisme sastra untuk mengetahui penyebab perempuan teropresi dan dimarginalkan dalam kehidupan sosial. Salah satu penelitian tersebut adalah tesis penelitian yang

dilakukan oleh Muhamad Adji, (2009) dengan judul penelitian *Konstruksi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki (Kajian Terhadap Karya Djenar Maesa Ayu dengan Pendekatan Feminisme)*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa karya Djenar memperlihatkan upaya pendobrakan terhadap sistem patriarki yang dalam berbagai cara dan media selalu mengobjektifikasi atau mendudukkan perempuan dalam posisinya sebagai *the other* dalam relasi dengan laki-laki.

Berangkat dari penelitian itu, peneliti tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu feminisme. Akan tetapi, penulis memfokuskan pada teori feminisme Marxis yang memandang kapitalisme dan patriarki sebagai penyebab opresi terhadap perempuan, untuk menggambarkan kedudukan tokoh perempuan dalam cerpen dan bagaimana dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi tokoh perempuan dalam menyikapi realitas sosial yang terkungkung oleh dunia patriarki.

Penelitian sebelumnya terhadap kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar ini telah dilakukan oleh Eva Kartika Ayu Ningrum (2016) dengan fokus penelitian tindak diskriminasi gender. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat tokoh-tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi atau tindak kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti kemudian tertarik meneliti lebih lanjut kumpulan cerpen tersebut dengan menggunakan pemikiran-pemikiran Marxis untuk lebih memahami kedudukan perempuan dan eksistensinya menghadapi realitas sosial. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan sebab dari penelitian ini kita bisa

melihat sisi lain dari kehidupan perempuan yang jauh dari kesan ideal yang dikemas melalui imajinasi Djenar Maesa Ayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kedudukan perempuan dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan pendekatan feminisme Marxis?
2. Bagaimana dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kedudukan perempuan yang terungkap perempuan dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan pendekatan feminisme Marxis.
2. Mendeskripsikan dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia khususnya cerpen melalui pendekatan feminisme sastra sehingga pembaca dapat mengetahui hubungan antara sastra, perempuan dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang karya-karya sastra yang berhubungan dengan tema perempuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir. Bab III Metode Penelitian mencakup desain penelitian dan definisi operasional, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Analisis dan pembahasan dan Bab V memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Sastra

Secara sederhana kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai media. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imajinatif literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (“tulisan yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa Prancis), kurang lebih menyerupai pengertian susastra (Wellek & Warren, dalam Wiyatmi, 2011 : 14).

Sastra juga dapat dikatakan sebagai interpretasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya, karena sesungguhnya pengarang menciptakan sebuah karya berdasarkan sudut pandangnya atas kehidupan sosial yang diamatinya. Karya sastra merupakan produk individual pengarang, namun

pada saat berada di tengah masyarakat, seketika itu pula ia di pandang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketika sastrawan mengungkap kebebasan kreasinya dan kemudian menjelma dalam bentuk karya sastra, seketika itu pula ia berhadapan dengan aturan, moral, etika dan konvensi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (Noor, 2011:23).

Dengan demikian, sastra bisa dikatakan sebagai hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif dengan merefleksikan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Prosa

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk cerita bebas, tidak terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi seperti puisi. Bahasa prosa seperti bahasa sehari-hari. Menurut isinya, prosa dibagi menjadi dua yaitu, prosa fiksi dan nonfiksi. Prosa fiksi adalah suatu cerita atau kisah yang bertolak dari imajinasi pengarang, sedangkan prosa nonfiksi adalah karangan yang tidak berdasarkan rekaan atau khayalan pengarang tetapi berisi hal-hal yang berupa informasi faktual (kenyataan) atau berdasarkan pengamatan pengarang.

Prosa fiksi terbagi atas beberapa bentuk seperti roman, novel, dan cerpen. Perbedaan dari macam-macam bentuk tersebut terletak pada panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri, sedangkan prosa nonfiksi atau biasa disebut karangan semi ilmiah juga

terbagi atas beberapa bentuk seperti: artikel, tajuk rencana, opini, biografi, tips, reportase, jurnalisme baru, iklan, pidato, dan *feature* (Aminuddin, 2011:66).

Lebih lanjut memahami tentang prosa fiksi, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 2) mengatakan bahwa istilah fiksi berarti cerita rekaan atau cerita khayalan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya mengarah pada kebenaran. Jadi, dalam cerita fiksi tidak diceritakan keadaan yang sesungguhnya melainkan hanya cerita rekaan pengarang. Dengan demikian, cerita yang ada dalam karya fiksi tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 2) bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Salah satu jenis karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa fiksi adalah cerpen. Cerpen merupakan suatu kisah pendek yang mengungkapkan suatu kehidupan manusia, yang di dalamnya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Dalam sebuah cerpen umumnya pengarang menguraikan peristiwa-peristiwa dengan terbatas pada jumlah kata yang digunakan, karena hal inilah salah satu pembeda antara cerpen dengan novel ataupun roman. Seperti yang dikemukakan oleh Esten (1989: 12), bahwa cerpen

adalah pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia namun tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia yang terjadi pada suatu waktu.

Cerpen berusaha mengungkapkan perasaan, pikiran pengarang secara terperinci yang diwujudkan dengan metode bercerita yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, dalam cerpen, peristiwa dan kejadian yang menimpa tokohnya diuraikan sedemikian rupa oleh pengarangnya agar mudah dipahami, dimengerti, bahkan diambil manfaatnya oleh pembacanya atau penikmat dari cerpen tersebut.

3. Konsep Dasar Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Teori feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Teori ini terpusat pada wanita dalam tiga hal. Pertama, sasaran utama studinya adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua, dalam proses penelitiannya, wanita dijadikan “sasaran” sentral; artinya, mencoba melihat dunia khusus dari sudut pandang wanita terhadap dunia sosial. Ketiga, teori feminis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktivis atau pejuang demi kepentingan wanita, yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk wanita (Ritzer, 2004).

Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012 : 12) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi

untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku dari penindasan perempuan. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Goefe atas feminisme. Menurut Goefe (Sugihastuti, 2010:93), feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dengan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Dari pandangan-pandangan ini dapat dikatakan bahwa feminisme tidak serta merta lahir sebagai sebuah ideologi baru dalam masyarakat. Feminisme lahir sebagai bentuk upaya perlawanan atas berbagai upaya kontrol laki-laki atas perempuan. Sebagaimana Fakih (1997:99) mengatakan, asumsi bahwa perempuan telah tertindas dan dieksploitasi menghadirkan anggapan jika feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender tetapi juga masalah kemanusiaan.

Feminisme berbeda dengan emansipasi. Sofia dan Sugihastuti menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan

inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.

Dalam membahas masalah feminisme, harus dipahami terlebih dahulu tentang konsep seks dan konsep gender. Menurut Fakih (1997:7-9) pengertian seks atau jenis kelamin merupakan dua pembagian jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau lebih sering disebut kodrat atau ketentuan Tuhan. Berbeda dengan seks, gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Konsep gender menyangkut semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah baik dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, maupun dari suatu kelas ke kelas lain.

Lebih lanjut, Fakih (1997:12-13) menjelaskan bahwa salah satu penyebab lahirnya feminisme adalah adanya ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaaan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

b. Ragam Feminisme

Feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dalam karakteristik yang berbeda-beda yang disebabkan perbedaan asumsi dasar dalam memandang persoalan-persoalan yang menyebabkan ketimpangan gender. Dalam *Feminist Thought*, Rosemarie Putnam Tong (2010) mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya. Tong (2010) mengemukakan adanya delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

Aliran feminisme liberal lebih menekankan perjuangan atas kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki sebagai warga sipil. Karena itu, gerakan feminisme liberal lebih ditekankan pada hak-hak suaranya di dalam wilayah publik. Aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi. Hal ini diharapkan mampu membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua institusi publik agar isu-isu tentang perempuan tidak terabaikan.

Berbeda dengan feminisme liberal, feminisme radikal lebih melihat pada sistem yang ada di dalam masyarakat yang menjadi penyebab ketertindasan perempuan. Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas perempuan yang didasarkan pada kepemilikan dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduktif merupakan penyebab ketertindasan perempuan. Feminisme radikal bertumpu pada

pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi karena sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan atas kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat publik.

Feminisme Marxis dan sosialis memandang konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan termasuk didalamnya stereotip-stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas sosial. Aliran ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukan semata-mata karena faktor biologis tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial dan perbedaan tersebut.

Feminisme psikoanalisis dan gender lebih memfokuskan pada individu dan menyatakan bahwa akar opresi terhadap perempuan sesungguhnya tertanam dalam jiwa seorang perempuan. Bagi feminis psikoanalisis, fokus pada peran seksualitas dalam opresi terhadap perempuan muncul dari teori Freud. Sedangkan pada feminisme gender, walaupun mereka memikirkan psike perempuan, mereka juga menggali hubungan antara psikologi dan moralitas perempuan.

Feminisme eksistensialis, dalam hal ini diwakili oleh Simone de Beauvoir, melihat opresi terhadap perempuan karena keliyanannya (*the other*) sebagai objek yang tidak menentukan makna eksistensinya sendiri. Jika perempuan ingin menjadi Diri, perempuan harus menjadikan dirinya sebagaimana yang diinginkannya. Feminisme posmodern bukan menjadikan keliyanan ini sebagai sesuatu yang harus ditolak, tetapi justru harus dirangkul. Mereka mengklaim

bahwa keliyanaan (*the other*) perempuan memungkinkan individu perempuan untuk mundur dan kemudian mengkritisi norma, nilai, dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan laki-laki yang dominan (patriarki) terhadap semua orang, terutama mereka yang berada di pinggiran.

Bagi feminisme posmodern, menjadi *liyan* merupakan cara untuk bereksistensi yang memungkinkan perubahan dan perbedaan. Sementara itu, bagi feminisme multikultural dan global, akar dari keterpecahan Diri lebih bersifat kultural daripada seksual dan sastrawi. Dalam hal ini, bentuk imperialisme yang dilakukan bangsa kulit putih telah membangun konsep diri bangsa terjajah, terutama negara-negara di belahan Asia dan Afrika, dalam bayang-bayang identitas bangsa kulit putih. Sementara kebanyakan aliran pemikiran feminis lebih cenderung kepada pandangan relasional atas Diri. Ekofeminisme menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas hubungan Diri dengan yang lain, seperti binatang dan tumbuhan (Tong, 2010:2-11).

Begitu beragamnya pandangan membuat feminisme seperti terfragmentasi dalam sekat-sekat aliran namun sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya. Satu hal yang menyatukannya adalah keyakinan bahwa masyarakat bersifat patriarki.

4. Feminisme Marxis

Membedakan pemikiran feminisme Marxis dan Sosialis tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal ini dikemukakan oleh Tong dalam bukunya *Feminist Thought* (2010). Ia mengatakan :

Meskipun memang dimungkinkan untuk membedakan pemikiran feminis Marxis dan sosialis, namun tidaklah mudah melakukannya.

Telah bertahun-tahun saya menjadi yakin bahwa perbedaan antara dua kelompok pemikiran ini lebih merupakan masalah penekanan daripada masalah substansi. Feminis Marxis cenderung untuk menunjukkan penghargaan mereka langsung kepada Marx, Engels, dan pemikir abad 19 lain. Mereka juga cenderung untuk mengidentifikasi kelasisme dan bukan seksisme sebagai penyebab utama opresi terhadap perempuan. Sebaliknya, feminisme sosialis tampaknya lebih dipengaruhi oleh pemikir abad 20, seperti Louis Althusser dan Jurgen Habermas. Lebih dari itu, feminisme sosialis juga menegaskan bahwa penyebab fundamental opresi terhadap perempuan bukanlah “kelasisme” atau “seksisme”, melainkan suatu keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarki. Pada analisis akhir, perbedaan antara feminisme Marxis dan sosialis tidaklah sepenting yang mereka yakini bersama. Feminisme Marxis dan sosialis percaya bahwa opresi terhadap perempuan bukanlah hasil dari tindakan satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup (Tong, 2010: 139).

Feminisme Marxis memandang masalah perempuan dalam kerangka kapitalisme sebagai sumber penindasan perempuan. Berdasar pada teori ekonomi Marxis, feminis Marxis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan karena itu membentuk juga sifat-sifat alamiah perempuan. Mereka juga percaya bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan dan hubungan pertukaran (Tong, 2010 : 141). Hal ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan transaksional yang pada dasarnya eksploitatif. Seorang pekerja akan terus bekerja untuk mendapatkan upah, sedangkan majikan akan terus memaksa pekerjanya untuk bekerja lebih keras tanpa ada kemungkinan untuk perbaikan upah.

Feminisme Marxis menolak hubungan kontraktual antara pekerja dan majikan. Sebagaimana Marx (dalam Tong, 2010:143) memandang bahwa tidak ada pilihan bebas yang dapat diambil oleh pekerja. Majikan memonopoli alat produksi, karena itu pekerja harus memilih antara dieksploitasi atau tidak punya

pekerjaan sama sekali. Atas dasar pemikiran ini, feminis Marxis berpendapat bahwa pada kondisi dimana seseorang tidak mempunyai hal berharga untuk dijual lagi lebih dari dan diluar tubuhnya, kekuatan tawarnya di pasar menjadi terbatas.

Dalam perspektif ekonomi, subordinasi kedudukan perempuan yang berada di bawah laki-laki berakar pada ketergantungan ekonomi. Charlotte P. Gilnam, dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Women and Economic* (dalam Apriani, 2013:5) mengatakan bahwa sesungguhnya status sekunder perempuan berdasar pada masalah ekonomi daripada sosial dan budaya. Hal ini juga dapat diartikan dalam suatu masyarakat dengan budaya tertentu, apabila seorang perempuan secara ekonomi dominan terhadap laki-laki, maka ia dapat memegang kedudukan yang superior terhadap laki-laki.

Lebih lanjut, Gilman juga mengatakan bahwa ketika laki-laki mulai memberi makan dan melindungi perempuan, perempuan secara proporsional berhenti memberi makan dan melindungi dirinya sendiri. Artinya, apabila perempuan menurunkan kemampuan mereka untuk menghidupi dan memelihara diri sendiri, maka mereka akan bergantung pada laki-laki. Sebagai konsekuensi atas keadaan demikian, seorang perempuan harus menyenangkan majikannya sebagai timbal balik atas kepatuhan dan kepasrahannya pada majikannya. (Apriani, 2013:5)

Berbicara tentang pekerjaan, tubuh, dan seks, feminis Marxis menolak ideologi liberal yang mengklaim perempuan menjadi pelacur dan ibu pinjaman karena mereka menyukai pekerjaan ini daripada pekerjaan lain. Tetapi, feminis Marxis (dalam Tong, 2010:172) menganggap bahwa jika seorang perempuan

yang miskin, buta huruf, dan tidak mempunyai keahlian memilih untuk menjual pelayanan seksual atau reproduksi, yang lebih mungkin adalah keputusan itu bukan semata-mata keputusan yang bebas. Secara sederhana dapat diartikan bahwa seorang perempuan menjual seksualitas atau reproduksinya karena terpaksa. Berikut pandangan Marxis atas prostitusi atau pelacuran:

- a. Pandangan ini menunjukkan bahwa pelacuran, seperti pekerjaan yang membayar upah lainnya, adalah fenomena kelas. Situasi ekonomi dari perempuan yang tidak bekerja, atau bekerja di bawah kapasitasnya, dapat menjelaskan mengapa mereka seperti buruh, menjual dirinya kepada yang lain.
- b. Pandangan ini menunjukkan alienasi yang dialami pelacur. Sama seperti buruh yang diasingkan dari pekerjaannya, dari dirinya, dan dari kemanusiaan itu sendiri, begitu juga pelacur. Menjual diri baik sebagai istri maupun sebagai pelacur, mengalienasi diri dari pekerjaannya karena pekerjaannya dilakukan untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri.

Ketidaksetaraan kekayaan adalah penyebab pelacuran, sebagaimana hal yang sama terjadi pada buruh. Menurut analisis tradisional Marxis, pelacur yang tipikal adalah perempuan yang tidak bekerja atau bekerja di bawah kapasitas/kemampuannya, dan patron/majikan yang tipikal adalah laki-laki kelas atas atau kelas menengah. Selama masih ada laki-laki yang mempunyai cukup uang untuk membeli pelayanan seksual perempuan, dan selama masih ada perempuan yang membutuhkan uang dan tanpa keahlian yang dapat dipasarkan, perempuan-perempuan ini sangat mungkin akan memilih menjual tubuhnya untuk

menghidupi diri dan dalam banyak kasus menghidupi anak-anaknya. Karena itu, melawan kapitalisme adalah juga melawan pelacuran. Kebanyakan perempuan tidak akan mempunyai akses terhadap pekerjaan yang bermakna dengan upah yang layak, hingga sistem kapitalis yang menjadi dasar eksploitasi mereka dihancurkan. (Tong, 2010:172-173)

Berdasarkan teori kemasyarakatan, Marxis menganalisis bahwa kapitalis menciptakan jurang yang dalam (kelas) antara dua kelompok yaitu pekerja (miskin dan tidak memiliki properti) dan majikan (hidup dalam kemewahan). Ketika dua kelompok ini, yang punya dan yang tidak, menjadi sadar akan dirinya sebagai kelas maka perjuangan kelas secara tidak terhindarkan akan timbul dan pada akhirnya melucuti sistem yang menghasilkan kelas ini. Kelas tidak begitu saja muncul. Kelas muncul secara perlahan-lahan dibentuk oleh orang-orang yang berbagi kebutuhan dan keinginan yang sama. Dengan kata lain, kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat.

Menurut Lenin (dalam Fromm, 2004:111-112). Kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Setiap golongan sosial yang mempunyai kedudukan spesifik dalam proses produksi, tetapi dengan pengertian bahwa ciri sebagai kelas baru terpenuhi secara sempurna apabila golongan itu juga menyadari dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas.

Pentingnya kelas tidak dapat diabaikan. Ketika sebagai kelompok manusia menyadari sepenuhnya kelompoknya sebagai kelas, kelompok ini mempunyai kesempatan yang besar untuk mencapai tujuan fundamentalnya. Ada kekuatan

dalam jumlah. Kesadaran kelas menyebabkan orang-orang yang tereksplorasi untuk percaya bahwa mereka bebas untuk bertindak dan berbicara sama seperti orang-orang yang mengeksplorasinya (Tong, 2010:144).

Dengan memikirkan konsepsi Marxis mengenai kelas dan kesadaran kelas, dapat dipahami konsep penting lain dalam teori feminisme Marxis, yaitu alienasi. Menurut Robert Heilbroner (dalam Tong, 2010:146) alienasi adalah pengalaman yang secara dramatis mengakibatkan perasaan yang terpecah belah. Sesuatu yang seharusnya berhubungan secara signifikan sebaliknya dipandang secara terpisah. Seseorang teralienasi jika mengalami hidup sebagai sesuatu yang tidak bermakna, menganggap dirinya sendiri tidak berarti, atau tidak mampu mempertahankan rasa bermakna dan rasa penghargaan terhadap diri sendiri.

Sebagai akibat dari adanya pembagian kelas yang dapat menimbulkan alienasi, eksistensi manusia akan kehilangan kesatuan dan keutuhannya dengan empat cara, yaitu:

- a. Teralienasi dari produk kerja, artinya manusia sebagai kelas pekerja bukan hanya tidak mempunyai hak untuk mengutarakan pendapat dalam menentukan komoditi yang ingin dan tidak ingin dihasilkan, tetapi hasil dari pekerjaan mereka juga direbut. Pekerja tidak bisa menentukan kapan, dimana, bagaimana, dan kepada siapa komoditi yang dihasilkan akan dijual.
- b. Teralienasi dari diri mereka sendiri, artinya ketika pekerjaan dialami sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan harus dilalui sesegera mungkin, maka pekerjaan itu dapat mematikan.

- c. Teralienasi dari manusia lainnya, artinya para pekerja akan memandang satu sama lain sebagai pesaing untuk memperoleh pekerjaan dan promosi.
- d. Teralienasi dari alam, artinya jenis dan kondisi pekerjaan membuat pekerja melihat alam sebagai hambatan terhadap kelangsungan hidup mereka.

Friedrich Engels dalam bukunya *The Origin of the Family* (dalam Tong, 2010:150) menekankan bahwa ketika seorang laki-laki mengambil seorang perempuan, ia kemudian hidup di dalam rumah tangga si perempuan, Engels memaknai keadaan ini bukan sebagai tanda subordinasi perempuan, melainkan sebagai tanda kekuatan ekonomi perempuan. Engels berspekulasi bahwa masyarakat berpasangan mungkin bukan hanya matrilinear, tetapi juga matriakal, masyarakat yang didalamnya perempuan mempunyai kekuatan ekonomi, sosial, dan politik. Poin utamanya, tetap bahwa apapun status perempuan di masa lalu, status itu diperoleh dari posisinya di dalam rumah tangga, pusat produksi primitif.

Sejalan dengan mulainya produksi di luar rumah yang melampaui produksi di dalam rumah, pembagian kerja tradisional berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan mempunyai makna sosial baru. Dengan semakin dianggap pentingnya pekerjaan dan produksi laki-laki, bukan saja nilai dan pekerjaan serta produksi perempuan menurun, melainkan kedudukan atau status sosial perempuan di dalam masyarakat juga menurun. Dalam tatanan keluarga baru inilah suami berkuasa atas dasar kekuatan ekonominya.

Dari pandangan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuasaan dapat diperoleh melalui kepemilikan properti, sehingga perempuan tidak memiliki kekuatan hukum karena perempuan tidak mempunyai akses yang kuat atas

properti bila dibandingkan dengan laki-laki. Keadaan ini menimbulkan suatu situasi dimana kesatuan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan saling melengkapi mengalami penurunan arti. Kondisi ini cukup dilematis karena mengandung ide yang bertentangan dengan hukum alam atas persekutuan laki-laki dan perempuan, karena pada dasarnya mereka saling membutuhkan.

5. Keluarga dan Rumah Tangga di Bawah Patriarki

Secara umum, patriarki merupakan sebuah sistem kekuasaan yang menempatkan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki, dalam artian bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki karena perempuan merupakan milik laki-laki sebagai penguasa.

Bhasin (Sugihastuti, 2010:93) menjelaskan bahwa patriarki berarti kekuasaan bapak. Istilah ini secara umum digunakan untuk menyebutkan kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan laki-laki menguasai perempuan dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai macam cara. Patriarki membentuk laki-laki sebagai superordinat dalam kerangka hubungan dengan perempuan yang dijadikan sebagai subordinatnya. Menurut Bhasin, patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki dalam mengontrol perempuan.

Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga laki-laki dapat mengontrol perempuan dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh dalam mengendalikannya. Sistem patriarki seakan-akan

sudah menjadi alamiah, karena cara pandang ini sudah berlaku secara umum dalam masyarakat seperti kebudayaan yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu pula, cara pandang terhadap perempuan yang beranggapan bahwa kaum perempuan secara kodrati memang lebih lemah dari kaum laki-laki, dan secara tidak langsung membentuk pemikiran perempuan bahwa perempuan memang makhluk lemah dan membutuhkan perlindungan dan akan terus bergantung pada laki-laki.

Menurut Engels (Budiman, 1981: 21), sistem patriarki dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini juga menandai lahirnya sistem kelas. Dalam menjelaskan sistem patriarki, Engels mencoba memulainya dari kelahiran sistem kelas. Dalam masyarakat yang masih liar, kepemilikan harta benda secara pribadi masih belum ada. Lebih tepatnya lagi, masih belum dimungkinkan karena taraf teknologi pada waktu itu belum memungkinkan harta benda dikumpulkan. Hal ini disebabkan karena makanan harus dicari setiap hari, sementara harta yang dimiliki masih sebatas alat-alat untuk mencari makan, semisal panah dan busur.

Engels beranggapan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah “wajar” pada permulaan manusia. Dia menganggap gejala bahwa laki-laki harus pergi berperang dan berburu, sedangkan perempuan harus tinggal di rumah mempersiapkan makanan, melahirkan, dan mengasuh anak sebagai suatu gejala yang terberi. Pandangan Engels hampir serupa dengan pandangan Talcot Parsons yang menyatakan bahwa pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki melakukan tugas di publik seperti berburu sedangkan perempuan

melakukan tugas domestik merupakan pembagian tugas yang berlangsung secara wajar untuk menghasilkan harmoni dalam masyarakat. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan istri dalam keluarga inti, dan ini memberikan rasa tenang bagi keduanya (Budiman, 1981: 18-22)

Engels berargumentasi bahwa sejak awal perempuan melakukan pekerjaan yang tampak sebagai jenis pekerjaan Ada dalam dirinya sendiri, seperti memasak, membersihkan, dan mengasuh anak, sementara laki-laki melakukan pekerjaan yang tampak sebagai bagian dari kategori Ada untuk dirinya sendiri, seperti berburu dan berkelahi, yang sebagian besar dari pekerjaan itu membutuhkan alat untuk menaklukkan dunia (Tong, 2010: 265).

Pembagian kerja dinilai mulai tidak wajar ketika dalam suatu titik sejarah perkembangan manusia mulai mengenal dunia pertanian dan peternakan. Pada titik ini, keahlian untuk memelihara ternak berhasil dikembangkan. Tanah pun menjadi sesuatu yang penting ketika teknik untuk bercocok tanam ditemukan. Karena laki-laki adalah orang yang diserahi tugas untuk mengurus alat-alat produksi, maka laki-laki mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan secara berlebihan. Dari sini pula kemudian timbul keinginan laki-laki untuk menguasai perempuan. Sejak saat itu perempuan tidak lagi memiliki fungsinya sendiri, tetapi bekerja sesuai keinginan laki-laki. Dari sinilah akhirnya muncul sistem patriarki, seperti yang disampaikan Engels. Sejak waktu itu perempuan diubah menjadi makhluk pengabdian saja, perempuan menjadi budak dari keserakahan laki-laki, dan menjadi mesin pembuat anak-anak belaka. (Budiman, 1981: 23)

Pembagian kerja seksual yang tadinya bersifat hubungan timbal balik dan saling menguntungkan akhirnya berjalan timpang. Pembagian kerja ini memberi kesempatan bagi laki-laki untuk bisa memanfaatkan dan menjadikannya dasar untuk mengembangkan kekuasaannya sedangkan perempuan mulai menempati fungsinya dalam ranah domestik. Sementara itu laki-laki menguasai ranah publik. Akibatnya, perempuan mulai mengalami kesulitan untuk mengakses kehidupan bermasyarakat, sehingga memiliki ketergantungan yang begitu besar terhadap laki-laki.

Sebelum muncul kapitalisme industri, keluarga atau rumah tangga adalah tempat produksi. Orangtua, anak-anaknya, dan beberapa anggota keluarga tertentu bekerja bersama-sama untuk mereproduksi diri, baik di dalam satu generasi maupun antar generasi. Pekerjaan yang dilakukan perempuan seperti memasak, mengandung, melahirkan, dan mengasuh anak bersifat sentral bagi kegiatan ekonomi dari keluarga besar sebagaimana pekerjaan yang dilakukan laki-laki. tetapi, dengan industrialisasi dan transfer produksi barang-barang dari rumah tangga pribadi ke dalam tempat kerja publik, perempuan yang kebanyakan tidak memasuki tempat kerja publik sejak awal dianggap nonproduktif, sebaliknya pekerjaan laki-laki yang menghasilkan upah dianggap produktif.

Memandang pekerjaan perempuan sebagai nonproduktif jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki menurut teori Engels adalah suatu kegagalan memahami apa yang termasuk ke dalam istilah produksi. Menurut konsepsi materialistik, faktor penentu dalam sejarah, pada akhirnya adalah produksi dan reproduksi yang paling dekat. Hal ini merupakan sifat yang mempunyai dua sisi: si satu sisi,

produksi alat untuk eksistensi, makanan, pakaian, dan rumah serta alat-alat yang penting untuk produksinya; di sisi lain, produksi manusia sendiri yaitu kelangsungan hidup spesies. Itulah tatanan sosial yang menentukan kedua jenis produksi manusia dalam suatu masa historis tertentu.

Pekerjaan perempuan yang merupakan beban utama perempuan, baik di negara sosialis maupun kapitalis dianggap nonproduktif. Kapitalisme membutuhkan perempuan untuk tetap bekerja tanpa dibayar di dalam rumah tangganya, bahkan ketika kapitalisme juga membutuhkan perempuan untuk bekerja dengan upah rendah di tempat kerja. Marx dan Engels memprediksi bahwa di bawah kapitalisme, seluruh kelas pekerja termasuk perempuan dan anak-anak di atas usia yang sangat rendah, harus menjadi bagian dari sumber daya manusia publik untuk secara bersama-sama menghasilkan upah bagi keluarga. Dengan tidak ada lagi yang tersisa di dalam rumah tangga untuk mereproduksi kekuatan kerja laki-laki kelas pekerja, laki-laki dan juga perempuan serta kebanyakan anak-anak akan dieksploitasi secara individual sebagai pekerja dengan mengharapkan upah yang harus mereproduksi kebutuhan individunya sendiri untuk konsumsi. Revolusi proletar akan menjadi mudah untuk dipicu, karena hampir semua kelas pekerja merasakan akibat langsung dari eksploitasi ini.

Meskipun Marx dan Engels secara tepat telah memprediksi bahwa perempuan dan anak-anak kelas pekerja akan mejadi dari pasar tenaga kerja, keduanya gagal menyadari bahwa sebagai korban dari kesadaran semu, orang-orang kelas pekerja akan bereaksi terhadap peningkatan eksploitasi di dalam kapitalisme, bukan dengan melakukan revolusi, melainkan dengan dengan

perlahan-lahan mengembalikan anak-anak dan perempuan dari sumber daya manusia dalam upaya meniru kehidupan gaya borjuis. Hukum reformis liberal melarang anak-anak di tempat kerja dan membatasi jumlah jam kerja perempuan, terutama perempuan hamil. Pada saat yang sama, serikat pekerja berusaha meningkatkan upah laki-laki, sehingga mereka dapat membawa “upah keluarga” sendirian. Meskipun perempuan yang belum menikah masih diterima di tempat kerja, mereka diminta untuk melakukan pekerjaan yang setara dengan pekerjaan rumah seperti menjahit, menenun, menyetrika, mengasuh, mengajar dan membersihkan. Perempuan yang sudah menikah sesekali diterima di tempat kerja, tetapi lebih sering perempuan yang sudah menikah tinggal dirumah bersama anak-anaknya, sementara suami mereka pergi bekerja.

Feminisme Marxis mengajukan tiga konsep pemikiran tentang pembebasan perempuan.

1) Sosialisasi Pekerjaan Rumah Tangga

Yang paling menggosarkan feminisme Marxis mengenai gambaran dari fungsi dan sifat pekerjaan perempuan di bawah kapitalisme adalah peremehan pekerjaan perempuan. perempuan hanya dianggap sebagai konsumen semata, seolah-olah pekerjaan laki-laki adalah untuk menghasilkan upah, sementara perempuan adalah menghabiskannya untuk “produk yang tepat untuk industri kapitalis.” Tetapi menurut Margaret Beston (Tong, 2010:157), perempuan pada awalnya adalah produsen, dan hanya merupakan konsumen sementara. Bahkan, menurut Beston, perempuan adalah “kelas manusia” yang bertanggung jawab atas

produksi nilai guna sederhana dalam kegiatan yang diasosiasikan dengan rumah dan keluarga.

Hanya karena perempuan tidak menjual hasil produk dari pekerjaannya, tidak berarti bahwa pekerjaannya lebih mudah daripada pekerjaan yang dihasilkan dalam produk yang dipasarkan. Beston menekankan kecuali jika seorang perempuan dibebaskan dari tugas domestiknya yang berat, termasuk pengasuhan anak, masuknya ia ke pasar tenaga kerja akan merupakan langkah menjauh, bukan menuju pembebasan.

“Setiap waktu, pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan. Ketika mereka bekerja di luar rumah, dengan cara apa pun mereka harus mengatur untuk dapat mengerjakan baik pekerjaan di dalam rumah maupun di luar rumah(atau mereka harus mengawasi pengganti bagi pekerjaan rumah tangganya). Perempuan, terutama perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak, yang bekerja di luar rumah, pada dasarnya melakukan dua pekerjaan. Perisipasi mereka di pasar tenaga kerja hanya dimungkinkan jika mereka terus memenuhi kewajiban utama mereka di rumah. Akses setara terhadap pekerjaan di luar rumah, walaupun merupakan satu dari prasyarat bagi pembebasan perempuan, tidak akan dengan sendirinya memadai untuk memberikan kesetaraan bagi perempuan, selama pekerjaan di rumah tetap merupakan masalah produksi pribadi, dan semata-mata merupakan kewajiban perempuan, perempuan akan terus memikul beban ganda.” (Tong, 2010:158)

Menurut Beston, memberikan peluang bagi seorang perempuan untuk memasuki industri publik tanpa secara bersamaan mensosialisasikan pekerjaan memasak, membersihkan dan mengasuh anak, berarti menjadikan kondisi teropresinya lebih buruk. Kunci bagi pembebasan perempuan adalah sosialisasi pekerjaan rumah tangga.

Beston mengakui bahwa sosialisasi pekerjaan rumah tangga dapat menggiring perempuan untuk mengerjakan pekerjaan yang sama di luar rumah esok, sebagaimana yang dilakukannya di rumah kini. Pentingnya sosialisasi

pekerjaan rumah tangga bukanlah bahwa hal itu akan membebaskan perempuan dari pekerjaan rumah tangga, melainkan karena hal itu memungkinkan sotiap orang untuk menyadari betapa sulitnya pekerjaan rumah tangga, masyarakat tidak akan lagi mempunyai dasar bagi opresi terhadap perempuan sebagai orang-orang yang bersifat parasit dan bernilai inferior. Singkatnya, sosialisasi pemeliharaan rumah tangga pribadi serta pengasuhan anak adalah satu-satunya faktor yang akan mengakhiri opresi terhadap perempuan sebagai kelompok, dan akan memberikan perempuan penghargaan yang berhak diterimanya.

2) Kampanye Upah Untuk Pekerjaan Rumah Tangga

Beberapa argumentasi mendukung pekerjaan rumah tangga yang dibayar. Maria Dalla Costa serta Selma James menyampaikan klaim Marxis yang ortodoks. Menurut mereka, pekerjaan rumah tangga perempuan adalah produktif. Tidak seorang pun perempuan harus memasuki sumber daya produktif, karena perempuan sudah berada di dalamnya bahkan jika tidak ada seorang pun yang menyadari kenyataan itu. Pekerjaan perempuan adalah kondisi yang penting bagi semua jenis pekerjaan lain yang kemudian diekstraksi mejadi nilai surplus. Dengan menyediakan bagi pekerja masa kini bukan saja makanan dan pakaian, melainkan juga kenyamanan emosional dan domestik, maka perempuan menjaga roda mesin kapitalis terus bekerja.

Dalla Costa dan James mengajukan agar negara (pemerintah dan majikan), dan bukan laki-laki secara individu (suami, ayah, kekasih), membayar upah kepada ibu rumah tangga karena *kapital* pada akhirnya mengambil keuntungan dari eksploitasi perempuan. Karena diharuskan untuk membayar kepada

perempuan atas pekerjaan rumah tangga, negara tidak akan mampu mengakumulasi keuntungan yang besar, sementara ibu rumah tangga sendiri bekerja keras untuk upah yang sangat kecil.

Pendukung upah atas pekerjaan rumah tangga yakin bahwa upah tidak perlu berbentuk uang. Upah atas pekerjaan rumah tangga dapat diberikan dalam bentuk pembayaran bagi kesejahteraan perempuan atas pekerjaan yang telah dilakukan di dalam rumah, atau di dalam bentuk pengasuhan anak bagi ibu yang beban kerjanya berlebihan.

3) *Comparable Worth* (nilai setara).

Gerakan nilai setara muncul karena adanya kegelisahan perempuan atas kenyataan bahwa perempuan seringkali hanya menerima dua pertiga upah dari yang diterima laki-laki dalam pekerjaan yang setara. Gerakan ini merupakan kesempatan untuk memastikan upah yang lebih baik bagi perempuan dan juga memaksa masyarakat untuk mempertimbangkan ulang mengapa masyarakat membayar sebagian orang dengan upah yang tinggi dan sebagian yang lain dengan upah yang sangat kecil.

Pendukung nilai setara, baik Marxis maupun non-Marxis, mendesak majikan untuk mengevaluasi lagi pekerjaannya secara objektif dengan memfokuskan pada poin nilai untuk empat komponen yang ditemukan pada kebanyakan pekerjaan. (1) pengetahuan dan keahlian, atau jumlah informasi atau keahlian yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, (2) tuntutan mental, atau sejauh mana pekerjaan membutuhkan pengambilan keputusan, (3) pertanggungjawaban,

atau jumlah pengawasan yang dituntut dari pekerjaan itu, (4) kondisi kerja, atau seberapa aman pekerjaan itu terhadap fisik pekerja.

Feminisme Marxis mendukung *comparable worth* atas dasar dua alasan yaitu akses terhadap kemiskinan dan akses terhadap nilai kerja. Hampir setengah dari keluarga miskin dikepalai oleh seorang perempuan yang tidak menikah. Jika perempuan yang menerima upah dibayar sesuai dengan nilai pekerjaannya, maka perempuan ini mungkin akan dapat menghidupi diri dan keluarganya secara layak tanpa dipaksa dengan berbagai cara untuk menggantungkan hidupnya kepada laki-laki sebagai sumber pendapatan tambahan.

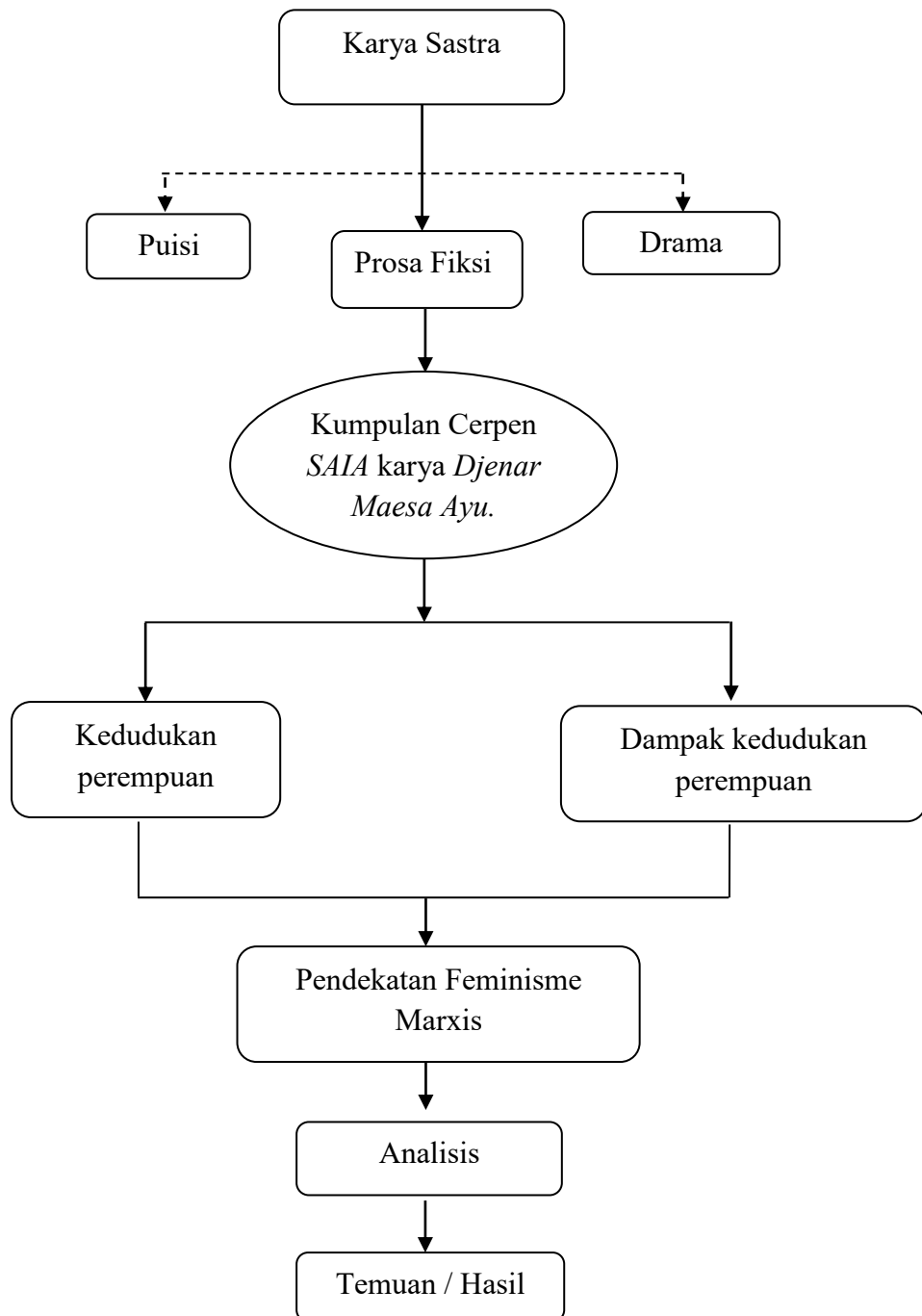
6. Kerangka Pikir

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Karya sastra terbagi atas tiga, yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama. Salah satu jenis dari prosa fiksi adalah cerpen. Adapun judul cerpen yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *SALIA* karya karya Djenar Maesa Ayu. Dalam menganalisis kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu, permasalahan yang diteliti adalah kedudukan perempuan dan eksistensinya dalam menghadapi realitas sosial. Untuk menganalisis permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan feminisme Marxis-Sosialis, sebagaimana halnya pendekatan feminisme lain yang menginginkan adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Dengan berdasar pada pandangan ini, peneliti akan menganalisis kumpulan cerpen *SALIA* karya Djena Maesa Ayu

sehingga ditemukan hasil tentang bagaimana kedudukan perempuan dalam cerpen dan eksistensinya dalam menghadapi realitas sosial.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja dalam mendapatkan data sampai menarik kesimpulan. Di dalamnya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data, sampai dengan analisis data.

A. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2013:386), fokus penelitian adalah sumber pokok dalam masalah penelitian. Fokus peneliti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah eksistensi perempuan menghadapi realitas sosial dalam kumpulan cerpen *SALA* karya Djenar Maesa Ayu dengan pendekatan feminisme Marxis.

B. Desain Penelitian

Bentuk penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan data-data berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SALA* karya Djenar Maesa Ayu. Permasalahan-permasalahannya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminisme Marxis sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

C. Definisi Istilah

1. Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminin (perempuan) dan kesetaraan gender.
2. Feminisme Marxis adalah aliran pemikiran yang memandang konstruksi sosial dan ekonomi sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya stereotip-stereotip yang dilekatkan.
3. Kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan dan hubungan pertukaran.
4. Patriarki adalah sistem sosial dan budaya yang memberikan kedudukan kepada laki-laki lebih dominan dari pada kaum perempuan.
5. Kedudukan atau status sosial merupakan posisi seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain.
6. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada.
7. Eksploitasi adalah pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu tanpa mempertimbangkan rasa kepatuhan, keadilan serta kesejahteraan.
8. Alienasi menurut Robert Heilbroner adalah pengalaman yang secara dalam mengakibatkan perasaan yang terfragmentasi atau terpecah belah. Sesuatu yang seharusnya berhubungan secara signifikan dipandang secara terpisah.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan teks baik yang bersifat naratif maupun dialog yang berisi deskripsi yang menggambarkan kedudukan perempuan dan eksistensi perempuan menghadapi realitas sosial dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu (2014) cetakan pertama dengan tebal 139 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, untuk menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan. Adapun dalam proses pengumpulan data dapat dijelaskan data sebagai berikut.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian, yaitu kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu secara seksama.

3. Teknik Catat

Mencatat pernyataan-pernyataan atau ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan masalah penelitian dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu (baik tertuang dalam kata, kalimat ataupun paragraf) dalam kertas yang telah disiapkan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, yaitu kedudukan perempuan dan dampak adanya pembagian kelas sosial terhadap eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu dengan pendekatan feminisme Marxis.
2. Mengklasifikasi data yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dan dampak adanya pembagian kelas sosial terhadap eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu dengan pendekatan feminisme Marxis.
3. Menginterpretasikan data mengacu pada penilaian data dan pemaknaan sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah.

4. Mendeskripsikan hasil interpretasi yaitu data yang telah diinterpretasi selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk paparan bahasa sebagai hasil analisis. Pada tahap ini akan dipaparkan korpus data yang sudah diklasifikasikan sehingga mampu mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan hasil analisis dan pembahasan terhadap kumpulan cerpen *SATA* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan kajian feminisme Marxis dalam dua bagian. Pada bagian pertama, penyajian analisis data yang mengungkapkan kedudukan perempuan dan dampak dari kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *SATA* karya Djenar Maesa Ayu. Pada bagian kedua adalah pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis data.

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan teori, penelitian ini mengkaji kumpulan cerpen *SATA* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan kajian feminisme Marxis.

1. Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *SATA* Karya Djenar Maesa Ayu

Telah disebutkan dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir bahwa kedudukan perempuan menurut pandangan feminisme Marxis dilihat dari perspektif ekonomi. Dalam sebuah rumah tangga, laki-laki tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pencari sumber daya ekonomi keluarga tanpa adanya dukungan dari perempuan yang bertugas mengurus pekerjaan domestik. Keberadaan perempuan sebagai sosok dibelakang suami atau laki-laki menjadi penting, mengingat laki-laki dimungkinkan tidak akan bersedia mengurus dua hal sekaligus yakni urusan domestik dan publik. Dalam hubungannya dengan laki-

laki, perempuan lebih banyak berperan sebagai sosok yang berada di belakang laki-laki. Pembagian kerja berdasarkan gender menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki dalam ranah publik. Secara ekonomi, laki-laki akan menguasai wilayah produksi dan menghasilkan materi, sedangkan perempuan yang menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di rumah tidak mendapat penghasilan. Hal ini menyebabkan perempuan sebagai ibu rumah tangga harus bergantung kepada suami. Adanya ketergantungan ekonomi menyebabkan kedudukan perempuan menjadi lebih rendah dari laki-laki. Ketergantungan inilah yang kemudian memungkinkan perempuan tertindas. Fenomena ini dapat kita lihat dalam kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu dalam kutipan berikut:

1) Kedudukan Perempuan dalam Keluarga

Cerpen *Dan Lalu* menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yang tidak harmonis. Tokoh Lalu, sebagai tokoh utama dalam cerpen selalu mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari ibunya. Ibu Lalu terpaksa harus menikah diusianya yang masih muda demi menutupi utang orangtuanya. Itu pun sebagai istri ketiga. Ibu Lalu tak kuasa menolak walau hatinya meradang. Hal ini membuat Ibu Lalu dendam terhadap orang tuanya, terlebih kepada suaminya yang jarang pulang ke rumah karena istri keempatnya sedang hamil dan uang yang diberikan pun semakin ala kadarnya. Kebencian ibu Lalu ini kemudian ia lampiaskan kepada anaknya, Lalu. Ibu Lalu sering menghukum Lalu atas kesalahan kecil yang ia anggap besar. Ia bahkan tidak segan-segan melakukan kekerasan fisik terhadap Lalu. Lalu yang beranjak dewasa tanpa kasih sayang

ibunya pun akhirnya tenggelam dalam pergaulan bebas. Kehidupan Lalu menjadi tak terarah. Pada akhirnya, kematian menjadi pilihan akhir atas kemerdekaannya.

Dalam cerpen ini terdapat dua tokoh perempuan, yaitu Lalu dan Ibu Lalu. Kedudukan Ibu Lalu dalam rumah tangga adalah sebagai seorang istri. Istri adalah salah seorang pelaku pernikahan yang berjenis kelamin perempuan. Seorang perempuan biasanya menikah dengan seorang laki-laki dalam suatu upacara pernikahan sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang istri dan pasangannya sebagai seorang suami. (Wikipedia). Berikut kutipan-kutipan dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu yang menunjukkan kedudukan perempuan sebagai istri.

“Ibu Lalu dipersunting pada usia muda. Itu pun sebagai istri ketiga. Kisah klasik tentang kesulitan ekonomi yang membuat kedua orangtuanya dililit utang. Tak punya pilihan, direlakannyalah sang anak semata wayang. Ibu Lalu tak berdaya menentang. Walau jauh dalam lubuk hatinya meradang”. (*SAIA*, 9)

Merujuk pada pandangan feminisme Marxis yang memandang kapitalisme sebagai suatu hubungan pertukaran dan hubungan kekuasaan, dalam hal ini perempuan sebagai seorang anak dalam keluarganya dipertukarkan dengan tagihan utang orangtuanya. Kedudukan Ibu Lalu sebagai seorang anak dalam keluarganya berubah menjadi seorang istri dengan adanya hubungan pertukaran tersebut. Dalam feminisme Marxis, kedudukan perempuan sebagai istri merupakan posisi yang subordinat atau bawahan. Hal ini sebabkan karena secara ekonomi, perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri harus bergantung kepada suami. Berikut kutipannya dalam cerpen:

“Dan lebih benci lagi setiap kali ibu Lalu tidak hanya mencaci-maki, tapi juga melayangkan tamparan hanya karena masalah-masalah yang ia

anggap besar. Mendapat nilai buruk dalam pelajaran Aljabar. Menyisihkan uang jajan agar bisa secara diam-diam membeli gitar. Berteman dengan anak-anak yang dianggap berasal dari keluarga tak terpelajar. Padahal Dan tahu kalau penyebab semua itu adalah selain suami ibu Lalu jarang pulang, uang yang diberikan pada mereka pun semakin ala kadarnya.” (SAIA, 11)

Pada kutipan ini, ibu Lalu digambarkan sebagai seorang istri yang tidak memiliki penghasilan. Kutipan ini menunjukkan kedudukan perempuan yang berada di bawah kuasa laki-laki. Sebagai istri yang hanya bekerja di rumah mengurus anak dan semua pekerjaan rumah, perempuan tidak mendapatkan penghasilan kecuali pemberian suaminya. Hal ini yang menyebabkan perempuan bergantung pada laki-laki.

”Dan benci setiap kali ibu Lalu mencaci maki Lalu hanya untuk masalah-masalah kecil. Lupa di mana menaruh pencil. Lupa kapan harus menggunakan sendok besar atau kecil. Kebanyakan *ngemil*. Padahal Dan tahu kalau penyebab semua itu adalah suami ibu Lalu sudah jarang sekali pulang dikarenakan istri keempatnya sedang hamil.”(SAIA, 11)

Kutipan ini juga menggambarkan kekuasaan laki-laki dalam keluarga. Laki-laki diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu, sedangkan perempuan tidak diperbolehkan. Dalam cerpen ini, ibu Lalu hanya bisa menerima dengan terpaksa tindakan suaminya karena ia tidak bisa memperkarakannya secara hukum tanpa ada akta pernikahan. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

“Padahal Dan tahu kalau penyebab semua itu adalah selain suami ibu Lalu sudah jarang pulang dan memberikan uang, ibu Lalu juga tak bisa memperkarakannya secara hukum tanpa adanya akta pernikahan. (SAIA, 12)

Data ini menunjukkan bahwa pernikahan tanpa dasar hukum memperbesar peluang perempuan mengalami ketidakadilan. Hal ini terjadi karena adanya kapitalisme yang menciptakan sistem kekuasaan dan kepemilikan pribadi. Dalam

lingkup rumah tangga, laki-laki (suami) adalah kepala keluarga yang harus mencari nafkah. Sedangkan kedudukan perempuan adalah sebagai istri yang harus berbakti kepada suami. Adanya pembagian kerja yang menempatkan laki-laki dalam ranah publik dan perempuan menjalankan fungsinya dalam ranah domestik mengakibatkan perempuan mengalami kesulitan dalam mengakses kehidupan sosial.

Kedudukan perempuan sebagai istri juga terdapat dalam cerpen yang berjudul *Dewi Sialan*. Dalam cerpen ini digambarkan tentang adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Berikut kutipannya dalam cerpen:

“Awalnya saya juga tak paham. Saya mencoba menyibukkan diri jika suami pulang larut malam. Memperhatikan gerak-gerik ikan dikolam. Konon hal ini bisa membuat hati yang gundah berubah menjadi tenteram. Mencoba resep masakan kesukaan suami, cumi lada garam. Belajar menyulam. Menonton acara televisi yang nyaris seragam. Minum obat tidur 0,25 miligram”. (*SALA*, 118)

Dalam kutipan ini menggambarkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Perempuan diidentikkan dengan pekerjaan domestik seperti memasak, menjahit dan mengurus rumah sedangkan pekerjaan laki-laki di luar rumah. Berikut kutipannya dalam cerpen:

“Saya juga tetap tak paham. Saat suami mendapat dinas luar kota hingga bermalam-malam. Saya mencoba menyibukkan diri dengan kedua anak kami yang kebutuhannya beragam. Yang laki-laki minta dibelikan mainan kapal selam. Yang perempuan minta dibelikan iPhone agar bisa main Instagram. Jika keduanya sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan, biasanya kebersamaan tak lagi bisa saya enyam. Di balik pintu kamar, mereka tenggelam. Jika diganggu, mereka geram. Saya kembali memperhatikan gerak-gerik ikan di kolam. Mencoba resep masakan suami, sup tom yam. Meneruskan menyulam. Menonton acara televisi atau berita-berita yang membuat geram. Minum obat tidur 0,5 miligram.”

Kutipan ini juga menggambarkan tentang peran istri dalam menjalankan tugasnya dalam rumah tangga yang diidentikan dengan perempuan yaitu menjahit, memasak, mengurus rumah dan merawat anak, sedangkan pekerjaan suami adalah di luar rumah untuk mencari nafkah.

2) Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat

Munculnya emansipasi wanita kemudian memberikan peluang untuk perempuan bekerja dalam ranah publik. Perempuan diberikan kesempatan untuk bekerja sebagaimana laki-laki bekerja untuk mendapatkan upah. Tokoh perempuan dalam cerpen *Nol-Dream Land (SALA, 17)* menceritakan tentang kehidupan perempuan sebagai kelas pekerja, dalam arti perempuan dapat bekerja dalam ranah publik. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Nayla terpogoh-pogoh sepanjang koridor. Dipicunya kembali semangat yang sempat *kendor*. ia sadari jika pertemuan kali ini sedetiknya tidak boleh molor. Demikian yang tempo hari berkali-kali diingatkan bosnya karena klien mereka adalah pesohor”. (*SALA, 17*)

Data ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bekerja di luar rumah untuk mendapatkan upah sebagaimana yang dilakukan laki-laki. Namun, ketika perempuan memutuskan untuk terjun ke dalam ranah publik, maka beban pekerjaannya akan bertambah (beban ganda). Dalam pandangan kapitalis, seorang pekerja akan terus bekerja untuk mendapatkan upah, sedangkan majikan (pemilik modal) akan terus memaksa pekerjanya untuk bekerja lebih keras untuk memperoleh laba sebanyak mungkin. Kondisi ini menyebabkan perempuan tereksploitasi, dalam arti pekerjaan perempuan tidak pernah selesai. Berikut kutipan dalam cerpen.

“Suara detak jarum jam di dalam kepala Nayla mengentak apa yang sebelumnya terjadi. Terlambat bangun karena menunggu suami yang tak kunjung pulang meski waktu sudah menginjak dini hari. Efek kopi yang membuatnya beberapa kali harus mondar-mandir kamar mandi. Mesin mobil yang sempat *ngadat* karena kurang aki. Bersabar menunggu bantuan satpam kompleks untuk mendorong mobil karena sedang makan pagi. Alhasil ia terpaksa menghabiskan waktu perjalanan dari rumahnya yang terletak di wilayah Bekasi. Hanya 45 menit sampai Jakarta dengan perhitungan laju lambat 30 km : 40 km/jam = 45 menit yang tertulis di brosur pengembangan perumahan itu ternyata hanya benar-benar terjadi jika ia berangkat lebih awal”. (SALA, 18)

Data ini menggambarkan beban ganda yang diterima perempuan. Sebagai seorang istri, Nayla harus mengerjakan segala pekerjaan rumah dan melayani suaminya, kemudian ia juga harus segera berangkat ke kantor karena kedudukannya sebagai pekerjalah yang akan menghasilkan upah.

Selama seseorang melakukan suatu pekerjaan tertentu di dalam masyarakat, maka ia harus tunduk dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Seorang pekerja yang tidak bersedia untuk menerima perintah tidak akan bekerja terlalu sering. Dengan demikian, sifat-sifat seseorang dibentuk oleh lingkungan pekerjaannya. Kenyataan ini yang membatasi kebebasan personal seseorang. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Ponsel Nayla berdering.

Tik-tok, tik-tok. “Gila ya, di mana lo, Nay?” *tik-tok, tik-tok.* “Gue udah sampe dari tadi! Lift penuh! Satu lift mati. Gue lagi naik tangga darurat nih!” *tik-tok, tik-tok.* “Lo udah telat dua jam tau gak? Kan udah dikasi tau jauh hari kalo hari ini harus lebih awal!” *Tik-tok, tik-tok.* “Aduh, ceritanya panjang! Gue ceritain klo udah nyampe!” *Tik-tok, tik-tok.* “Justru gue mau kasi tau kalo si Bos marah besar. Kita udah *meeting* dari tadi!” *Tik-tok, tik-tok.* “Maksudnya, klien udah datang?” *Tik-tok, tik-tok.* “Belum, tapi kan banyak yang kita perlu omongin dulu sebelum dia datang. Ini proyek besar!” *Tik-tok, tik-tok.* “Iya, belum datang tapi kan? Gue jalan ke sana nih!” *Tik-tok, tik-tok.* “Iya, tapi Bos udah keburu marah!” (SALA, 39)

“*Tik-tok, tik-tok.* “Halo, Nit. Udah denger? Sinyal di lantai sepuluh gak bagus ternyata.” *Tik-tok, tik-tok.* “Iya, lo masih di tangga?” *Tik-tok, tik-tok.* “Iya, di lantai sebelas nih. Nunggu lift lebih lama. Penuh melulu.” *Tik-tok, tik-tok.* “Mending lo balik aja deh Nay.” *Tik-tok, tik-tok.* “Hah? Maksud lo?” *Tik-tok, tik-tok.* “Ceritanya panjang. Yang pasti Bos marah besar karena lo ga datang tepat waktu.” *Tik-tok, tik-tok.* “Nit, mana pernah sih sebelumnya gue telat? Hari ini gue bener-bener sial aja. Makanya gue baru bisa jelasin klo udah ketemu.” *Tik-tok, tik-tok.* “Nay, *please*, pulang aja deh.” *Tik-tok, tik-tok.* “Nit, gue udah bela-belain naik tangga darurat. Masa gue harus balik lagi sih?” *Tik-tok, tik-tok.* “Jujur deh, Nay. Pasti lo ada masalah keluarga lagi kan? *Tik-tok, tik-tok.* “Ya ampun, Nit. Ga ada apa-apa, sumpah! Suami gue lagi ga da di rumah kok!” *Tik-tok, tik-tok.* “Tapi si Bos ga percaya Nay. Katanya mending urus dulu deh urusan keluarga lo, daripada ngerugiin perusahaan.” (SALA, 40)

Kutipan cerpen ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan berusaha untuk mengambil peran dalam masyarakat untuk bekerja pada lingkup publik sebagaimana laki-laki bekerja, perempuan tidak bisa lepas dari kedudukannya sebagai ibu rumah tangga yang harus menjalankan perannya sebagai istri untuk mengurus segala urusan rumah tangga. Hal ini menyebabkan eksistensinya dalam ranah publik menurun.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan kebebasan laki-laki. Kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah memberikan kebebasan untuk menjelajah dunia luar. Dalam arti, laki-laki memiliki akses yang lebih luas dalam ranah publik. Hal ini digambarkan dalam cerpen *Dewi Sialan*. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Saya mulai sedikit paham. Ketika suami tidak mengatakan apa pun tapi tidak pulang hingga bermalam-malam. Ketika menyibukkan diri dengan kedua anak kaki yang malah berbuntut geram. Ketika gerak-gerik ikan di kolam tak lagi membuat hati tenteram. Ketika tak juga berhasil menyulam. Tak juga berhasil mendapat kesempatan agar suami mencicipi masakan yang dilatih secara diam-diam. Dan, ketika teman yang biasanya memberikan obat tidur ta lagi tinggal diam.”

“Katanya, ia ketemu suami saya di kelab malam.
Saya paham.
Katanya, ia melihat mobil suami saya di motel temaram.
Saya diam.
Kata suami saya ia akan bermalam.
Saya paham tapi tak lagi tinggal diam.
Saya melakukan apa yang belum pernah saya lakukan.
Apa kalian paham?
Kata suami saya, saya keterlaluan. *Saya tak paham.*” (SAIA, 119)

Kutipan ini menjelaskan perbedaan kedudukan perempuan dalam rumah tangga. Laki-laki yang memegang kendali atas ekonomi keluarga, dalam arti suami yang memperoleh penghasilan memiliki akses yang lebih luas dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan perempuan yang menghabiskan seluruh waktunya bekerja di dalam rumah hanya bisa menunggu dan menerima perlakuan suaminya meski dianggap tidak adil. Ketika perempuan mencoba untuk mempertanyakan tentang haknya, maka perempuan harus siap dengan konsekuensi yang akan dihadapinya. Hal ini juga di jelaskan dalam cerpen *Dewi Sialan*, berikut kutipannya:

“Saya mulai keberatan saat suami ingin bermalam. Saya mulai berani mengatakan kalau teman saya pernah bertemu dengannya di kelab malam. Saya mulai berani mempermasalahkan benar tidaknya pengakuan seorang teman yang pernah melihat mobilnya parkir di sebuah hotel temaram. Saya mulai memeriksa pesan-pesan di dalam ponselnya secara diam-diam. Saya pun mulai tahu, jika suami saya berkencan dengan seorang Dewi Malam.
Tinggalkan atau ceraikan!
Suami saya tak mau paham.” (SAIA, 119)

Dalam kutipan ini dapat kita lihat bahwa ketika perempuan mencoba untuk memperjuangkan haknya sebagai istri yang sah dimata hukum, sementara laki-laki tetap pada kekuasaannya maka perceraian menjadi jalan akhir bagi rumah tangganya. Dalam hal ini, perempuan akan menjadi pihak yang dirugikan. Dari

segi ekonomi, perempuan yang sebelumnya bergantung kepada suami karena adanya pembagian kerja berdasarkan gender, perempuan setelah perceraian harus memulai untuk menghidupi dirinya sendiri. Dari segi sosial, dampak terhadap perempuan dalam status perceraian adalah pandangan negatif masyarakat atas status janda yang diembannya.

Tokoh perempuan sebagai kelas pekerja dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu juga terdapat pada cerpen yang berjudul *Mata Telanjang* (*SAIA*, 121). Feminisme Marxis menganggap bahwa jika seorang perempuan yang miskin, buta huruf, dan tidak memiliki keahlian memilih untuk menjual tubuhnya, keputusan itu bukan semata-mata keputusan yang bebas. Secara sederhana dapat diartikan bahwa seorang perempuan menjual seksualitasnya karena terpaksa.

Berikut kutipan dalam cerpen:

“Tak rela sebenarnya tubuh ini digelar. Mereka seperti para rahib suci yang dengan gembira mempersembahkan seorang perawan sebagai korban di atas altar. Setiap kegembiraan selalu memerlukan korban! Batinku dengan jantung berdebar. Di mata mereka, tubuhku barangkali serupa mawar yang dalam kegelapan perlahan mekar. Kemolekannya membuat mata mereka nanar. Atau mungkin bagi ereka aku tak lebih ular penggoda Adam untuk menikmati suasana yang tak boleh dilanggar”.

(*SAIA*, 122)

Kutipan pernyataan ini menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai penari bukan semata-mata karena ia menyukainya. Ia melakukan pekerjaan tersebut karena terpaksa. Sebagaimana penjelasan Marxis bahwa jika perempuan membutuhkan uang dan tidak memiliki keahlian untuk dipasarkan, maka ia akan menjual tubuhnya.

“Kegelapan telah mengajarku untuk selalu memaafkan orang-orang di sekitarku. Tak terkecuali diriku. Sejak kanak-kanak aku memilih sembunyi dalam kegelapan. Ketika ibu diseret ayah ke kamar dan

dipukuli atau dibenturkan kepalanya ke meja, aku hanya terisak dalam kegelapan. Ketika suamiku pulang mabuk, aku pura-pura memejamkan memasuki kegelapan. Ketika seorang laki-laki meletakkan segepok uang sembari menyeringai, aku belajar sabar dalam kegelapan. Maka, aku memaafkan diriku, ketika tubuhku dipertontonkan. Aku memaafkan diriku, yang rela dicumbu demi mndapatka bayaran. Ak u memaafkan diriku, atas tubuh yang kulacurkan demi menanggung hidup orang orang yang ku cintai yang menggantungkan sepenuhnya harapan”. (*SAIA*, 127).

Ketidaksetaraan kekayaanlah yang menyebabkan pelacuran. Dalam pandangan Marxis, selama masih ada laki-laki yang mempunyai cukup uang untuk membeli pelayanan seksual perempuan, dan selama masih ada perempuan yang membutuhkan uang tanpa ada keahlian untuk dipasarkan, perempuan-perempuan tersebut akan memilih untuk menjual tubuhnya untuk menghidupi diri, dalam banyak kasus utuk menghidupi keluarganya.

2. Dampak Kedudukan Perempuan Terhadap Eksistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *SAIA* Karya Djenar Maesa Ayu.

Kapitalisme sebagai sistem hubungan kekuasaan dan pertukaran dalam pandangan feminisme Marxis dianggap sebagai sumber penindasan terhadap perempuan. Kapitalisme inilah yang menyebabkan kedudukan perempuan menjadi lebih rendah dari pada laki-laki. Dalam teori ekonomi marxis yang mengenal sistem buruh dan majikan, feminisme marxis memandang laki-laki sebagai pemilik modal karena laki-laki yang lebih memiliki akses dalam ranah produksi. Laki-laki bekerja di luar rumah dan memperoleh upah, sedangkan perempuan ditempatkan dalam ranah domestik yang menghabiskan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tidak memperoleh upah.

Konsep Marxis atas dampak kapitalisme sebagai penyebab subordinasi kedudukan perempuan adalah alienasi. Menurut Robert Heilbroner (Tong, 2010:146), alienasi adalah pengalaman yang secara dramatis mengakibatkan perasaan yang terpecah belah. Sesuatu yang seharusnya berhubungan dipandang secara terpisah. Seseorang teralienasi jika mengalami hidup sebagai sesuatu yang tidak bermakna, menganggap dirinya sendiri tidak berarti, atau tidak mampu mempertahankan rasa bermakna terhadap dirinya sendiri. Feminisme Marxis membagi alienasi sebagai penyebab eksistensi manusia kehilangan kesatuan dan keutuhannya dalam empat cara, yaitu teralienasi dari produk kerjanya, teralienasi dari dirinya sendiri, teralienasi dari manusia lainnya, dan teralienasi dari alam. Berikut kutipan-kutipan dalam cerpen sebagai dampak alienasi yang menghilangkan eksistensi perempuan:

1) Teralienasi dari produk kerjanya.

Dengan cara yang sama sebagaimana buruh teralienasi dari produk kerjanya, maka perempuan juga teralienasi dari produk yang dihasilkannya yaitu tubuhnya. Seorang perempuan dapat bersikeras bahwa ia melakukan perawatan dan berhias diri untuk menyenangkan dirinya, tapi pada kenyataannya adalah ia membentuk dan menghias dirinya untuk kenikmatan laki-laki. Jika buruh bersaing mendapat uang terbanyak, maka perempuan bersaing untuk mendapatkan pandangan dari laki-laki. Berikut kutipan dalam cerpen *Mata Telanjang* :

“Aku perlahan naik ke panggung dengan gerak kaki yang tenang tapi mengundang. Daya pikat seorang penari telanjang dimulai dari kemunculannya. Begitu aku mampu membuat puluhan mata itu terpesona pada liukanku, selanjutnya tinggal memainkan rasa penasaran mereka.

Menggoda imajinasi mereka. Saat itulah mereka menjadi sekawanan serigala dengan mata tak sabar ingin menyerang. Setiap liukan menjadi pemandangan yang tak akan pernah dibiarkan lewat begitu saja oleh mata jalang.” (SAIA, 122)

Kutipan ini menunjukkan eksistensi perempuan atas diri pribadi. Ia mampu menarik perhatian laki-laki dengan keindahan tubuhnya. Eksistensinya itu akan memberikan penghargaan atas kerja kerasnya. Ia akan mendapat upah atas tubuh yang ia pertontonkan. Kondisi ini juga yang kemudian mengalienasi perempuan dari tubuhnya, karena apa yang dilakukannya bukan karena keinginannya. Tapi semata-mata karena ia terpaksa untuk menjalani pekerjaannya demi mendapatkan uang. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Semua perempuan yang kukenal di klub, punya impian yang nyaris sama. Hidup tenang bersama seorang suami yang menyayangi mereka. Merawat dan membesarkan anak lalu diakui dan dihargai. Tanpa sembunyi-sembunyi. Tapi aku hanya perlu laki-laki yang mencintai dan laki-laki yang kucintai. Cinta yang tak kudapat dari suamiku sendiri. Suami pemabuk yang kini mendekam di penjara dan tak bisa lagi menafkahi. Hal yang jauh hari kuikhlasakan demi hidup putri tunggal kami. Aku tak butuh status dan gengsi. Maka apa yang diungkapkannya tadi membuat kekecewaanku tak terperi. Bertemu lagi pun aku tak sudi.”(SAIA, 129)

Kutipan ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan berada dalam kendali ekonomi. Kebutuhan ekonomi menyebabkan perempuan harus rela melakukan apapun demi mendapatkan uang. Sebagaimana Marxis memandang kapitalisme sebagai hubungan pertukaran dan hubungan kekuasaan, maka dalam kasus ini perempuan menukar tubuhnya dengan uang dari orang-orang yang berkuasa.

“ Ia tak mau lagi bertemu denganku. Ia menghindar setiap melihatku. Aku menangkap kebencian dalam sorot matanya. Aku mencoba mengabaikan. Apalagi ketika politisi muda itu memintaku membereskan sesuatu yang bisa mengganggu karier politiknya. Padaku ia bercerita:

lawan – lawan politiknya sudah bisa mengendus hubungannya dengan Nay.” Ini terlalu beresiko,”katanya. Ia memintaku untuk mengoordinasi gerakan razia ke tempat-tempat maksiat. Ia sudah menghubungi beberapa organisasi yang siap bergerak, asal bayarannya cocok.” (SAIA, 131)

“Sepasang mataku tertutup. Bisa kubayangkan matanya menatapku tajam, saat popor senapan menggempur kepalaku sebagai saksi yang tak boleh dibiarkan hidup.” (SAIA, 131)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana eksistensi perempuan terputus karena adanya sistem kapitalisme. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks kemudian dianggap sebagai pengganggu dalam karir penguasa sehingga ia harus disingkirkan sebelum menjadi masalah dalam kariernya. Kondisi ini menyebabkan eksistensi perempuan terputus sebagai bentuk diskriminasi atas pekerjaan perempuan, karena perempuan sebagai pelacur atau pekerja seks dilekatkan dengan stereotipe negatif.

2) Teralienasi dari diri sendiri.

Keterasingan diri perempuan juga terdapat dalam cerpen *Dan Lalu*. Cerpen ini menceritakan tentang keluarga yang jauh dari kesan harmonis. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Tak ada yang lebih kelam daripada dendam seorang anak kepada orangtuanya. Tapi tak ada yang lebih kejam daripada dendam seorang anak yang dilampiaskan kepada keturunannya.
Dan tak ada yang lebih seram dari pada dendam seorang anak kepada orangtuanya yang dilampiaskan kepada keturunannya, yang menyebabkan sang korban menghukum dirinya. (SAIA,14)

Kutipan cerpen ini menunjukkan kekecewaan seorang anak terhadap orangtuanya. Peran orangtua yang seharusnya mendidik dan merawat anak tidak berjalan dengan baik. Karena adanya kapitalisme sebagai sebuah sistem kekuasaan dan pertukaran, Ibu Lalu harus menikah untuk menutupi utang

orangtuanya. Pernikahan ibu Lalu sebagai bentuk pertukaran atas kebutuhan ekonomi membuatnya dendam terhadap orangtuanya yang kemudian ia lampiaskan kepada anaknya. Hal inilah yang menyebabkan sang anak kehilangan eksistensinya. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Kita dilahirkan ini bukan untuk merdeka! Kalau iya, dari awal kita bisa nentuin mau dilahirkan atau enggak. Nah, ini, milih dilahirin siapa aja kita gak mampu. Mati dengan cara apa nantinya pun kita gak pernah tau, masih juga ngomongin bahagia. Merdeka. Taik!”(SAIA, 14)

Kutipan cerpen ini menunjukkan kekecewaan dalam diri seorang anak terhadap orangtuanya. Kondisi ini menyebabkan keterasingan pada dirinya sendiri. Sang anak menjadi kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri akan keberadaannya. Sebagai akhir dari eksistensi sang anak adalah dengan kematian dirinya sendiri. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Eh, sadar gak kamu berapa sering waktu lagi enak-enak tidur kita harus bangun kencing? Kita semua terperangkap di dalam tubuh brengsek ini. Kalo mau merdeka, ya mesti mati! Dan terkesiap. Seketika ia merasa siap. Lalu memang seharusnya mati. Jika tidak, tak akan pernah ada kata “Dan” dalam kamus hidupnya nanti. Kalimat itu membuat dan ngeri. Serta –merta dibenturkannya kepala Lalu ke arah tembok berkali-kali. Warna merah merona pada tembok yang semula pasi. Dan pun segera menyadari Lalu mati, saat darahnya mengalir di wajah Dan sendiri. Dan lalu, tak ada lagi kemudian. Yang tinggal hanya pertanyaan. Apakah kematian adalah kekalahan atau kemenangan. Memenjarakan atau memerdekakan.”(SAIA, 15)

3) Teralienasi dari orang lain

Dalam cerpen yang berjudul *Nol-Dream Land*, eksistensi perempuan juga mengalami kehilangan keutuhan dan kesatuannya. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang berjuang dalam perkerjaannya sebagai karyawan disebuah perusahaan. Hal ini menunjukkan eksistensinya dalam

ranah publik, karena ia bisa bekerja sebagaimana laki-laki bekerja untuk mendapatkan upah. Eksistensinya ini yang kemudian menyebabkan perempuan teralienasi dari manusia lainnya, dalam artian para pekerja akan memandang satu sama lain sebagai pesaing. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Pintu elevator di depan Nayla terbuka lebar. Orang-orang *merangsek* masuk ke dalam elevator tanpa menunggu orang yang ada di dalam terlebih dulu keluar. Akhirnya terjadilah aksi dorong-dorongan, persis seperti petarung sumo yang saling menubruk tanpa gentar. Sungguh, tata rias, dasi, maupun setelan yang mereka kenakan sama sekali tidak menunjukkan orang-orang terpelajar. Yang terpenting berhasil masuk, jangan terlempar keluar. Jangan seperti Nayla yang gagal masuk dan pada akhirnya hanya bisa kembali memperhatikan nyala lampu pada setiap lantai dengan pandangan nanar.”(SALA, 23)

Kutipan ini menunjukkan adanya persaingan sebagai pekerja. Nayla harus berlomba dengan karyawan lainnya menggunakan elevator meski harus saling dorong-dorongan agar bisa tepat waktu. Hal ini disebabkan karena para pekerja harus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan pekerjaan tertentu. Dengan kata lain, pekerja dibentuk oleh lingkungan pekerjaan. Para pekerja harus tunduk pada peraturan di lingkungan pekerjaannya. Jika tidak, maka seorang pekerja akan mendapat sanksi. Berikut kutipan dalam cerpen.

“Nayla melangkah masuk ke dalam elevator kosong yang membawanya naik. Melihat kenyataan jika elevator yang tak begitu dibutuhkannya itu sekarang kosong, membuat Nayla terkikik. Padahal ia baru saja dipecat dengan tidak hormat, dan seharusnya merasa panik. Tapi yang dirasakan Nayla justru terbalik. Keputusannya kali ini tak akan ia maupun seseorang pun tertarik.”(SALA, 43)

Dari kutipan ini dapat kita lihat bahwa eksistensi Nayla sebagai seorang pekerja terputus karena adanya pemecatan. Hal ini kemudian membuat Nayla teralienasi dari dirinya sendiri. Nayla kehilangan kepercayaan terhadap dirinya

sendiri. Nayla memandang hidupnya sebagai sesuatu yang tidak bermakna.

Berikut kutipan dalam cerpen.

“Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan tahun hidupnya. Usia yang terbilang muda. Tapi waktu menjadi harga terlampau mahal untuk sebuah sia-sia. Melakukan pekerjaan yang tak disukainya. Menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Dipoligami setelah dinyatakan mandul ketika pernikahannya menginjak tahun kedua. Sebenarnya Nayla ingin bercerai saja. Tapi orang tuanya merasa perceraian adalah aib yang akan mencoreng nama baik keluarga mereka.”(SAIA,46)

Kutipan ini menjelaskan bagaimana Nayla menjalani kehidupannya sehari-hari. Kondisi ini semakin membuat Nayla menganggap dirinya tidak berarti dan tidak mampu mempertahankan rasa bermakna terhadap dirinya. Akibatnya, Nayla menyerahkan hidupnya sebagai harga yang harus dibayar atas eksistensinya.

Berikut kutipan dalam cerpen.

“Pintu elevator di depan Nayla terbuka lebar. *Tik-tok, tik-tok*. Kiri-kanan. Kiri-kanan. *Tik-tok, tik-tok*. Terus jalan ke depan. *Tik-tok, tik-tok*. Jangan pelan-pelan. *Tubuh Nayla berdebam tepat disamping mobil kliennya yang tersohor, yang jadwal pertemuannya sudah lebih dari dua jam molor.*”(SAIA, 47)

B. Pembahasan

Pada bab sebelumnya, penulis telah menyajikan data dan menganalisis serta mendeskripsikan tentang kedudukan perempuan dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu serta dampak kapitalisme terhadap eksistensi perempuan dengan menggunakan teori feminisme Marxis. Feminisme Marxis memandang ketertindasan perempuan sebagai akibat adanya sistem kapitalisme. Kapitalisme yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah suatu sistem hubungan pertukaran atau hubungan kekuasaan. Oleh karena itu, hasil dan temuan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kedudukan perempuan dalam kumpulan cerpen *SALA* karya Djenar Maesa Ayu.

Kedudukan atau status sosial merupakan posisi seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain. Kedudukan perempuan menurut pandangan feminisme Marxis dilihat dari perspektif ekonomi. Pembagian kerja berdasarkan gender menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki dalam ranah publik. Secara ekonomi, laki-laki akan menguasai wilayah produksi dan menghasilkan materi, sedangkan perempuan yang menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di rumah tidak mendapat penghasilan. Hal ini menyebabkan perempuan sebagai istri harus bergantung kepada suami. Adanya ketergantungan ekonomi menyebabkan kedudukan perempuan menjadi lebih rendah dari laki-laki. Ketergantungan inilah yang kemudian memungkinkan perempuan tertindas.

Dari analisis cerpen *SALA* karya Djenar Maesa Ayu, hasil yang ditemukan adalah kedudukan perempuan dalam keluarga sebagai istri merupakan posisi yang subordinat, dalam arti bahwa perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri harus tunduk dan patuh pada suami. Perempuan menghabiskan seluruh waktunya bekerja di dalam rumah tidak mendapat penghasilan kecuali pemberian dari suaminya. Sedangkan kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga yang memiliki penghasilan memiliki kebebasan untuk mengakses kehidupan publik termasuk dunia malam.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Eva Kartika Ayu Ningrum (2016) dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam kumpulan Cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”, dengan fokus analisis pada bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kedudukan perempuan dan dampak adanya kapitalisme dengan pendekatan feminisme Marxis.

Dalam cerpen *Dan Lalu*, kedudukan perempuan sebagai istri berada dalam subordinasi laki-laki(suami). Ibu Lalu yang harus menikah muda karena kebutuhan ekonomi keluarganya harus bertahan dengan perlakuan suaminya yang lebih mementingkan istri keempatnya yang sedang hamil dan hanya memberikan uang ala kadarnya.

Hal ini juga digambarkan dalam cerpen Dewi Sialan. Sebagai seorang istri, tokoh Saya dalam cerpen *Dewi Sialan* menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Seorang istri hanya bekerja pada wilayah domestik atau dalam lingkup rumah tangga seperti, memasak, menjahit, membersihkan rumah dan merawat anak.

2. Dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan adalah alienasi.

Alienasi adalah pengalaman yang secara dalam mengakibatkan perasaan yang terpecah belah. Sesuatu yang seharusnya berhubungan dipandang secara terpisah. Seseorang teralienasi jika mengalami hidup sebagai sesuatu yang tidak

bermakna, menganggap dirinya sendiri tidak berarti, atau tidak mampu mempertahankan rasa bermakna terhadap dirinya sendiri.

Setelah melakukan analisis, hasil yang ditemukan adalah eksistensi perempuan kehilangan kesatuan dan keutuhannya dalam artian eksistensi perempuan dalam cerpen mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena adanya diskriminasi terhadap perempuan. Kekuasaan kapitalisme yang mengeksploitasi perempuan menyebabkan subordinasi kedudukan perempuan dan menjadikan perempuan harus tunduk kepada laki-laki.

Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu ini kehilangan eksistensinya. Faktor utama penyebab hilangnya eksistensi perempuan dalam cerpen adalah kapitalisme. Dalam keluarga, perempuan sebagai istri ataupun sebagai anak cenderung mendapat perlakuan tidak adil dari laki-laki. Ketika perempuan mencoba mengambil peran dalam lingkup publik pun tidak menutup kemungkinan ia akan mengalami ketidakadilan. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak bisa terlepas dari tugas domestiknya, sehingga ketika perempuan bekerja di luar rumah maka pekerjaannya akan bertambah. Kondisi ini termasuk dalam salah satu bentuk ketidakadilan gender, *Double Bunker* (beban ganda) yaitu salah satu jenis kelamin mendapat pekerjaan lebih banyak dari jenis kelamin lainnya.

Kondisi ini digambarkan dalam cerpen *Nol-Dream Land*. Nayla adalah seorang perempuan yang bekerja di sebuah perusahaan. Hal ini menunjukkan eksistensinya sebagai wanita karir. Tapi disisi lain, Nayla juga adalah seorang istri yang mempunyai kewajiban untuk mengurus segala keperluan rumah tangganya.

Situasi ini menunjukkan bahwa ketika perempuan memutuskan untuk bekerja dalam ranah publik, maka pekerjaannya akan bertambah. Dalam sistem kapitalisme yang mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya, maka para pekerjanya akan dipaksa untuk bekerja lebih keras.

Eksploitasi kapitalisme ini akan berdampak pada perempuan, karena beban ganda perempuan yang harus bekerja dalam ranah domestik dan ranah publik. Hal ini dialami oleh Nayla. Sebagai seorang istri yang harus menunggu suaminya, Nayla akhirnya terlambat ke kantor. Nayla pada akhirnya di pecat karena dianggap hanya akan merugikan perusahaan dan lebih baik mengutamakan urusan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa kapitalisme memberikan kesan bahwa perempuan lebih pantas bekerja dalam ranah domestik yang identik dengan sifat perempuan seperti memasak, menjahit, merawat anak dan pekerjaan rumah lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari pembahasan pada uraian bab IV, penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Kedudukan perempuan dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu dapat dibagi menjadi dua yaitu perempuan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan sebagai kelas pekerja. Kedudukan perempuan tersebut dalam pandangan feminisme Marxis merupakan posisi yang subordinat dalam artian bahwa perempuan berada dibawah kuasa laki-laki.
2. Dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan adalah menimbulkan keterasingan dalam diri perempuan atau bisa juga disebut alienasi. Alienasi adalah pengalaman yang secara dramatis mengakibatkan perasaan yang terpecah belah. Sesuatu yang seharusnya berhubungan dipandang secara terpisah. Dalam kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu, alienasi yang dialami oleh tokoh perempuan terbagi tiga yaitu, teralienasi dari produk kerja, teralienasi dari diri sendiri, dan teralienasi dari orang lain.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih mengkaji dan mengembangkan kajian feminisme, yang tidak hanya menekankan pada eksistensi perempuan tetapi menggunakan teori yang lain sebagai pisau bedah.

2. Bagi pembaca, hendaknya dapat memahami makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya, khususnya pada kumpulan cerpen karena didalamnya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhamad. 2011. *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. (on line) (<http://www.pustaka.unpad.ac.id/pdf> diakses 8 September 2015)
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Apriani, Fajar 2013. *Berbagi Pandangan Mengenai Gender dan Feminis*. (On Line). (<http://www.portal.FISIP-unmul.ac.id/pdf> diakses 9 September 2015)
- Ayu, Djemar Maesa. 2014. *SALA*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2013. <http://www.Komnasham.go.id/instrumen-ham-nasional>
- Moleong, J Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Rochani M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta :Ar Ruz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press..
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.

- Sugihastuti. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminis Thought : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Wiyatmi. 2013. *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.

RIWAYAT HIDUP



Nur Lisa, lahir di Selayar pada tanggal 25 November 1992, buah hati dari pasangan Ayahanda Arung dan Ibunda Rosmiati sebagai anak kedua dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal penulis dimulai dari SD Negeri Lambongan pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2004.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 5 Bontomatene dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar dengan memilih jurusan IPA dan tamat pada tahun 2010.

Pada tahun 2010, melalui jalur SNMPTN, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Makassar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra dengan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.